

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus menerus dalam waktu tertentu terhadap anak didik hingga mencapai usia dewasa. Dalam membentuk pribadi anak didik, pendidikan menjadi faktor utama yang berperan terhadap baik atau buruknya pribadi anak didik. Tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantab dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>1</sup> Tujuan ini bersumber pada falsafah negara dan bangsa Indonesia. Falsafah menjadi panutan sebagai suatu sistem nilai, pandangan hidup dalam bangsa, dan dapat mengantarkan bangsa menuju persatuan nasional sebagai nilai yang dianggap benar dan diyakini.

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, pengungkapan keyakinan kemerdekaan bangsa Indonesia telah ditunjukkan dengan tegas secara historis adalah hak segala bangsa. Adapun alasan negara didirikan sebagai mana dinyatakan dalam pembukaan itu adalah untuk: (1) mempertahankan bangsa dan tanah air, (2) meningkatkan kesejahteraan rakyat, (3) mencerdaskan kehidupan bangsa, (4) ikut serta dalam mewujudkan perdamaian dunia yang abadi dan berkeadilan.<sup>2</sup> Dengan demikian kualitas dan martabat bangsa Indonesia akan meningkat secara kualitas dan tujuan pendidikan nasional akan terwujud, serta kemampuan peserta didik juga akan berkembang dan kualitas peserta didik akan meningkat. Guru sangat dituntut memiliki kompetensi yang memadai agar mencapai proses pendidikan yang efisien dan efektif.

---

<sup>1</sup> A. Qodri A. Azizy, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2002), 5.

<sup>2</sup> Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif* (Yogyakarta: Teras, 2010), 5.

Namun, tidak mudah untuk menjadi guru yang kompeten, karena diperlukan kerja sama antara pemerintah dan pengelola pendidikan lainnya.

Pendidikan tidak cukup melalui kelembagaan yang hanya fokus dalam mempelajari ilmu pengetahuan umum maupun agama secara baik dan benar. Namun kita harus memahami tentang belajar Al-Qur'an yang baik dan benar. Seperti yang telah dicontohkan Nabi Muhammad Saw dalam wahyu pertama dengan kalimat, "*Iqra' bismi rabbik al-ladzi khalaq* (QS. al-'Alaq: 1). Menurut al-Fakhrurrazi, pengertian dari kata *iqra'* yang tercantum dalam ayat tersebut adalah: "Bacalah Al-Qur'an." Menurut firman Allah Swt yang menjelaskan bahwa kata *al-qira'ah* (membaca) hanya dipergunakan untuk membaca Al-Qur'an:

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya: "Apabila Kami telah selesai membacanya, maka ikutilah bacaannya itu." (QS. al-Qiyaamah:18)<sup>3</sup>

Al-Qur'an dan Al-kitab merupakan nama yang paling populer dari beberapa nama yang dimiliki oleh Al-Qur'an yang sesuai dengan sifat-sifat, sebagaimana terkandung dalam nama itu sendiri.<sup>4</sup> Dalam hal ini Dr. Muhammad Abdullah Daraz berkata: "ia dinamakan Al-Qur'an karena ia di baca dengan lisan dan dinamakan dengan Al-Kitab karena ditulis dengan pena." Ali bin Abi Thalib mengatakan bahwa Rasulullah pernah bersabda: "Ajarilah anak-anak kalian akan tiga perkara: mencintai nabi kalian, mencintai ahlul bait-nya, dan membaca al-Qur'an. Karena orang-orang yang hafal Al-Qur'an akan berada di bawah naungan 'Arsy Allah bersama para nabi dan orang-orang pilihan-Nya, dimana pada hari itu tidak

<sup>3</sup>Al-Qur'an, al-Qiyamah ayat 18, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: Departemen Agama RI, Syaamil Al-Qur'an, 2007), 577.

<sup>4</sup>Hamdan Rajiijh, *Cerdas Akal Cerdas Hati* (Yogyakarta: Diva Press, 2008), 130.

*ada naungan kecuali naungan-Nya,*”(HR.Thabrani dan Ibnu Najjar).<sup>5</sup>

Setiap lembaga mempunyai strategi yang hampir sama dalam menghafal Al-Qur'an, akan tetapi juga memiliki keistimewaan masing-masing yang menjadi pembeda. Kurang lebih pembelajaran yang ada di beberapa pondok pesantren tahfidz dengan pembelajaran yang ada di *Islamic Boarding School* Baitussalam Semarang mempunyai metode yang hampir sama. Dalam menghafal Al-Qur'an dapat menggunakan beberapa metode atau cara. Pertama, *Bin-Nazhar*, yaitu membaca secara cermat ayat-ayat Al-Qur'an. Kedua, *Tahfizh*, yaitu menghafal secara sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah berulang-ulang dibaca secara bin nazhar tersebut. Ketiga, *Talaqqi*, yaitu biasa disebut dengan setoran, setelah menghafal ayat atau surat, seorang siswa bisa membacakan hafalannya dihadapan guru hafiz atau kyai. Keempat *Taqrir*, yaitu hafalan yang sudah pernah dihafalkan diulang-ulang secara terus menerus. Kelima, *Tasmi'* yaitu meminta orang lain untuk mendengarkan hafalannya secara perseorangan atau kepada jama'ah.

Dalam menjaga dan melestarikan Al-Qur'an cara yang dianjurkan oleh Rasulullah kepada kaumnya yaitu untuk selalu menghafalkan Al-Qur'an, selain itu menghafal Al-Qur'an akan menjadikan akhlak terpuji dan memuliakan amalnya. Dalam memilih imam untuk memimpin shalat berjama'ah dianjurkan memilih yang hafal Al-Qur'an dan orang yang bacaannya bagus. Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu ibadah yang utama serta bukan hal yang tidak mungkin untuk dilakukan. Allah sudah memberikan kemudahan dan keringanan bagi umat Islam yang ingin menghafal Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an sangat jelas mendorong umat Islam untuk menghafalkan Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

---

<sup>5</sup>Mu'jamul Ausath Halaman 234 Juz 1 Maktabah Syamilah Versi 10.000  
Kitab, 1 Januari 2020, <http://www.maktabahsyamilah.com/>

Artinya: “Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al Qur’an untuk peringatan maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (QS Al Qamar ayat 22).<sup>6</sup>

Menghafal Al-Qur’an dapat menjadi salah satu cara untuk menumbuhkan kecerdasan pada anak. Kita diajak agar mau merenung dan berfikir, mulai dari penciptaan langit dan bumi hingga penciptaan manusia bersama Al-Qur’an, Sehingga iman dan ilmu akan senantiasa bertambah.<sup>7</sup> Seorang guru sangat dianjurkan untuk menanamkan kecintaan siswa kepada Al-Qur’an sehingga mampu menumbuhkan kecerdasan pada diri siswa dan meningkatkan keimanan mereka. Allah Swt telah mewajibkan umatnya untuk selalu mempelajari Al-Qur’an, dengan berbagai cara, dapat dengan membacanya, menafsirkannya, atau menghafalnya. Bagi penghafal Al-Qur’an telah dijanjikan oleh Allah Swt akan senantiasa mendapat pahala yang berlimpah, ditinggikan derajatnya dan diberi kemuliaan di dunia dan akhirat. Menghafalkan Al-Qur’an hukumnya fardhu kifayah. Jika seseorang sudah menghafal Al-Qur’an di dalam suatu masyarakat maka bebaslah beban dalam masyarakat tersebut. Akan tetapi di suatu masyarakat tidak ada seorang pun yang menghafal Al-Qur’an, maka berdosa bagi semua masyarakat tersebut.<sup>8</sup> Dapat diartikan bahwa kewajiban umat Islam untuk menghafal telah terwakili dengan adanya beberapa orang yang sudah menghafal Al-Qur’an. Banyak orang yang sudah menghafal Al-Qur’an sejak pertama kali Al-Qur’an diturunkan hingga sekarang ini. Metode sangat membantu keberhasilan seorang penghafal Al-Qur’an dalam mempelajarinya dan memiliki peranan penting dalam menghafal Al-Qur’an.

---

<sup>6</sup>Al-Qur’an, *al-Qamar* ayat 22, Al-Qur’an dan Terjemahnya (Bandung: Departemen Agama RI, Syaamil Al-Qur’an, 2007), 529.

<sup>7</sup>Yasir Nashr, *Panduan Mencetak Hafizh Kecil Dalam 1000 Hari* (Surakarta: Qur’ani Press, 2017), 13.

<sup>8</sup>Ridhoul Wahidi dan M. Syukron Maksum, *Beli Surga dengan Al-Qur’an: Kumpulan Dalil dan Kisah Luar Biasa Pembaca dan Penghafal Al-Qur’an* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2013), 41.

Menghafal Al-Qur'an membutuhkan niat yang lurus karena Allah, konsentrasi yang tinggi, pintar memanfaatkan waktu luang, bersemangat, tidak banyak melakukan kegiatan yang sia-sia, serta istiqomah dan selalu disiplin maka dari itu menghafal bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Menurut pendapat di atas, pada masa kanak-kanak sangat disarankan untuk mempelajari dan menghafal Al-Qur'an bahkan kalau bisa sedini mungkin, karena menghafal Al-Qur'an atau biasa disebut dengan tahfidzul Qur'an merupakan suatu bentuk pengamalan, serta umat Islam diwajibkan selalu mengamalkan isi kandungan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Peran dari keluarga dan lingkungan juga sangat diperlukan oleh anak dalam Menghafal Al-Qur'an.

Perlu adanya kedisiplinan yang harus dimiliki oleh para penghafal Al-Qur'an dalam proses tahfidzul Qur'an, baik dari dalam diri maupun pengaruh lingkungan. Upaya dari guru sangat dibutuhkan bagi siswa untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an, dengan penerapan metode yang tepat dan sesuai guru dapat mempengaruhi serta menciptakan motivasi intrinsik kemudian mampu mendorong siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Suasana lingkungan yang religius dapat menciptakan motivasi ekstrinsik yang akan menumbuhkan motivasi agar mencapai tujuan pembelajaran hafalan Al-Qur'an yang telah ditetapkan.

Inti dari motivasi yang dikemukakan oleh banyak ahli yaitu motivasi merupakan suatu pendorong dalam mencapai tujuan yang bermula dari perubahan energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata.<sup>9</sup> Motivasi dari luar diri sangat dibutuhkan walaupun motivasi dari dalam individu telah berpengaruh secara efektif. Jika respon positif yang didapat dari kurang maka kedisiplinan siswa dalam menghafal Al-Qur'an akan berkurang. Oleh karena itu, guru yang berperan sebagai pembimbing harus memberikan dorongan agar siswa mampu meningkatkan hafalan Al-Qur'annya.

---

<sup>9</sup>Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan* (Jember: Stain Jember Press, 2014), 265.

Dalam Pendidikan Islam guru biasa disebut sebagai seorang *murrobbi*. Menurut Ibn Jauzi penyampaian seorang *murobbi* menjadi salah satu faktor pentingnya ilmu terletak. Ia berkata bahwa mempunyai delapan puluh sembilan guru, yang terdiri dari guru laki-laki sebanyak delapan puluh enam orang dan guru perempuan sebanyak tiga orang, akan tetapi banyaknya guru tidak semuanya memberi kesan dan sosok seorang *murobbi* menurutnya yang memberikan kesan pada dirinya. Ia mengatakan, “yang terpenting bagiku adalah apa yang didapatkan dari guruku untuk kujadikan persiapan dan kematangan diriku, bukan banyaknya yang kudapat dari guruku.”

Sekarang ini jika dilihat secara empiris masih banyak ditemui para pendidik yang tidak memiliki kriteria sebagai seorang *murobbi*. Sehingga akhlak mulia tidak lagi menjadi unsur pokok yang terpenting dalam diri seorang pendidik yang harus diterapkan. Pada masa sejarah pendidikan Islam klasik *murobbi* menjadi istilah yang dipakai oleh seorang sebagai pendidik. Dalam tulisan-tulisan sejarah pendidikan Islam telah banyak ditemui maksud dan tujuan dibalik makna istilah *murobbi*. Perubahan penggunaan istilah *murobbi* pada pendidikan adalah satu dampak dari adanya infansi para penjajah. Perubahan tersebut mampu menghapuskan makna dari istilah *murobbi* yang sangat penting, terhimpun dari ilmu, iman, dan akhlak pada diri seorang pendidik.

Salah satu madrasah di wilayah Semarang yang siswanya diwajibkan mampu untuk menghafal Al-Qur'an minimal 5 juz adalah *Islamic Boarding school* Baitussalam Semarang. Untuk mewujudkan target tersebut sekolah menunjuk *murobbi* untuk mengontrol hafalan Al-Qur'an siswa, nantinya *murobbi* akan bertanggung jawab penuh terhadap hafalan siswa. Dalam mencapai target yang telah ditentukan oleh sekolah masih terdapat beberapa siswa yang kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an, disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi hafalan Al-Qur'an siswa di *Islamic Boarding School* Baitussalam Semarang. Dibutuhkan suatu akal atau jalan keluar dalam mewujudkan tujuan tersebut. Demikian pula dengan pelaksanaan menghafal minimal 5 juz sangat

membutuhkan suatu metode dan teknik yang akan memperlancar usaha-usaha tersebut, sehingga hasil yang didapat sangat baik. Maka dari itu salah satu faktor yang menentukan suatu keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an adalah teknik dan metode. Selain metode dan teknik menghafal juga perlu adanya guru atau *murobbi* yang mendampingi serta membimbing siswa dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul "*Peran Murobbi dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa Di Islamic Boarding School Baitussalam Semarang*".

#### **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada peran *murobbi* dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa di *Islamic Boarding School Baitussalam Semarang*.

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menulis beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran program menghafal Al-Qur'an di *Islamic Boarding School Baitussalam Semarang*?
2. Bagaimana peran *murobbi* dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa di *Islamic Boarding School Baitussalam Semarang*?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung *murobbi* dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa di *Islamic Boarding School Baitussalam Semarang*?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penulis berharap dalam melakukan penelitian dapat mencapai beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran program menghafal Al-Qur'an di *Islamic Boarding School Baitussalam Semarang*.
2. Untuk mengetahui peran *murobbi* dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa di *Islamic Boarding School Baitussalam Semarang*.

3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung *murobbi* dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa di *IslamicBoardingSchool* Baitussalam Semarang.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat memberi manfaat meliputi: manfaat teoritis dan manfaat praktis, yang dipaparkan sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pikiran terhadap khazanah ilmiah dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam terutama dalam dunia atau lembaga pendidikan Al-Qur'an atau hafidz (penghafal al-Qur'an).

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Untuk siswa hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dalam mempelajari dan menghafal Al-Qur'an, sehingga untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa akan lebih termotivasi.
- b. Untuk guru hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menyempurnakan proses pembelajaran dengan mengambil inisiatif dari penelitian ini, sehingga para guru bisa meningkatkan semangatnya dalam mengajarkan anak didiknya untuk menghafal Al-Qur'an yang nantinya akan tercipta generasi muda yang cerdas dan Islami.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran pembahasan secara menyeluruh dan sistematis dalam penelitian ini, maka penulis akan mendeskripsikan sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang bertujuan untuk mengantarkan pembahasan secara global yang meliputi: latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II akan memaparkan kajian teori, pada bab ini membahas tentang tinjauan pustaka yang akan menjadi

landasan dalam pembahasan pada bab berikutnya. Adapun bahasan tinjauan pustaka ini meliputi tinjauan tentang pengertian *murobbi*, pengertian menghafal Al-Qur'an, metode dalam menghafal Al-Qur'an, faktor pendukung dan penghambat dalam menghafal Al-Qur'an, problematika dalam menghafal Al-Qur'an, hukum menghafal Al-Qur'an, keutamaan menghafal Al-Qur'an, serta terdapat penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB III metode penelitian, pada bab ini membahas tentang jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengujian keabsahan data.

BAB IV adalah hasil penelitian dan pembahasan yang akan mendeskripsikan mengenai gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V adalah penutup yang berisi simpulan dan saran-saran.

